



Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember

Dhimas Fatahillah Ariyanto ^{1*}, Asmuji ² dan Susi Wahyuning Asih ³, Siti Kholifah^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jember; dhimasfatahillah08@gmail.com, asmuji@unmuhjember.ac.id, susiwahyuningasih@unmuhjember.ac.id, sitikholifah@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Fungsi afektif merupakan sebuah persepsi atau cara pandang keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarga. Fungsi afektif adalah salah satu fungsi keluarga yang merupakan penciptaan rasa aman, pengdaan interaksi, pemberian perlindungan pada remaja. Kurangnya interaksi di dalam keluarga akan berpeluang remaja melakukan tindakan bullying. Bullying merupakan istilah yang menggambarkan beberapa tindakan atau sebuah perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan model kolerasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden yang diambil menggunakan teknik Proportionate Random Sampling. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah spearman rho dengan $\alpha = 0,05$. Hasil yang didapatkan responden sebanyak 50 orang (60,2%) memiliki fungsi afektif keluarga dalam kategori sedang dan responden sebanyak 42 orang (50,6%) memiliki perilaku bullying dalam kategori ringan. Hasil uji statistik menunjukkan diperoleh p value 0,005 dimana p value $< \alpha (0,05)$; $r = -0,308$ yang berarti termasuk hubungan moderat yang artinya terdapat fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember. Diharapkan Dengan berjalannya fungsi afektif keluarga yang baik akan membentuk perilaku yang baik pada remaja yang dapat menekan angka terjadinya bullying.

Keywords: Fungsi Afektif Keluarga, Perilaku Bullying, Remaja

DOI:

<https://doi.org/10.47134/phms.v1i4.57>

*Correspondensi: Siti Kholifah

Email: sitikholifah@unmuhjember.ac.id

Received: 07-06-2024

Accepted: 16-07-2024

Published: 27-08-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Affective function is a family's perception or perspective towards fulfilling the psychosocial needs of family members. Affective function is one of the functions of the family which is creating a sense of security, providing interaction, providing protection to adolescents. Lack of interaction within the family will make it more likely that teenagers will commit acts of bullying. Bullying is a term that describes several aggressive actions or behavior of a person or group of people. The aim of this research is to determine the relationship between family affective function and bullying behavior among adolescents at SMAN Arjasa, Jember Regency. The research design uses a correlational model with a cross sectional approach with a sample size of 83 respondents taken using the Proportionate Random Sampling technique. The analysis used in this research was Spearman rho with $\alpha = 0.05$. The results obtained were that 50 respondents (60.2%) had family affective function in the moderate category and 42 respondents (50.6%) had bullying behavior in the mild category. The results of statistical tests show that a p value of 0.005 is obtained where p value $< \alpha (0.05)$; $r = -0.308$, which means there is a moderate relationship, which means there is a family affective function with bullying behavior among teenagers at SMAN Arjasa, Jember Regency. It is hoped that good family affective function will form good behavior in teenagers which can reduce the incidence of bullying.

Keywords: Family Affective Function, Bullying Behavior, Adolescents

Pendahuluan

Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk dari kenakalan seorang remaja. Remaja menganggap bahwa saling berkelahi, mengejek dan mengganggu teman merupakan hal yang sudah biasa terjadi pada anak sekolah (Almas et al., 2021). Usia remaja berpeluang melakukan tindakan bullying khususnya lewat hubungan pertemanan di sekolah dan sering lalai dari pengawasan sekolah dan orang tua (Fauzia, 2019). Kurangnya interaksi di dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang remaja karena kebahagiaan di dalam sebuah keluarga dapat dinilai berdasarkan dari fungsi keluarga. Fungsi afektif adalah salah satu fungsi keluarga yang merupakan penciptaan rasa aman, pengadaan interaksi, pemberian perlindungan dan pengenalan identitas individu (InfoDATIN (Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja, 2018). Sehingga siswa yang fungsi afektif keluarga tidak terpenuhi akan meningkatkan resiko terjadinya kenakalan remaja (Dewi, Hasan, and Mahmud 2016).

Riset pada tahun 2018 dari Programme for International Student Assessment (PISA), didapatkan hasil bahwa kejadian bullying di Indonesia berada pada peringkat 5 di dunia dari 78 negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dengan hasil 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami bullying (CNN Indonesia, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2020) menyatakan bahwa di bawah kurun waktu 9 tahun dari 2011-2019 terdapat 2.473 laporan bullying dari dunia pendidikan maupun di sosial 2 Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyebutkan bahwa Jawa Timur masuk dalam wilayah rawan kekerasan terhadap anak (Berger, 2019). Dari bulan Januari hingga Juli 2015, terjadi 263 kasus perundungan anak di Jatim dan kejadiannya nyaris di seluruh kabupaten di wilayah Jawa Timur (Suprapti 2021). Angka tertinggi kejadian bullying berada di tingkat SMA berjumlah 67,9%, sedangkan bullying antara sesama siswa SMP hanya 41,2% pada siswa SMP (Bachri et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga (Pronk, 2020). Remaja memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk dapat mengendalikan diri, mampu mengelola emosinya, serta menyesuaikan diri secara kognitif dan fisik pada masa pubertas, namun kenyataannya sebagian besar remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya yang ditandai dengan kurangnya kesadaran perilaku pengendalian diri dari apa yang dia lakukan (Feijoo, 2021). Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa remaja sangat rawan dibandingkan manusia yang lain (Ekayamti and Lukitaningtyas 2022).

Menurut (U. Sarita, Fithria, and Hidayati 2021) menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga yang baik dapat mempengaruhi angka persentase perilaku bullying pada remaja SMA yang rendah (Xiao, 2021). Dari fenomena yang terjadi, kasus keluarga yang fungsi afektifnya tidak terlaksana dengan baik merupakan awal dan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja menjadi buruk. Remaja ingin selalu diperhatikan, dihargai dan diterima keberadaannya (Košir, 2020). Ketidakpedulian orang tua terhadap anak membuat seorang remaja mulai mengembangkan kompetensi negatif di luar rumah untuk mendapatkan kepuasan dengan melakukan tidak criminal seperti bullying kepada temannya. Maka dari itu sangat penting peranan keluarga untuk melaksanakan fungsinya yaitu dengan memahami apa yang dirasakan oleh remaja, apa yang di mau oleh remaja

dan interaksi yang berjalan dengan baik di dalam keluarga tersebut, karena keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan kepribadian remaja. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Lawrence Green (Priesman, 2018).

Teori Lawrence Green menerangkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (support keluarga dan tokoh masyarakat). Berdasarkan teori tersebut upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan dukungan keluarga, salah satunya fungsi afektif berupa kasih sayang, memperhatikan remaja, menghargai dan menerima keberadaanya remaja (Cross, 2018). Dengan meningkatnya angka kasus bullying yang terjadi saat ini, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti "hubungan afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN Arjasa Jember"

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasional dengan pendekatan cross sectional.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMAN Arjasa tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 175 orang, penentuan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus slovin. Berdasarkan rumus tersebut jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 83 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik probability sampling yaitu proses pengambilan sampel yang menjamin adanya peluang bahwa setiap unsur populasi dipilih sebagai anggota sampel. Teknik sampling dilakukan dengan cara random sampling dengan pendekatan proporsional random sampling.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi sedangkan untuk analisis bivariat menggunakan spearman rho.

Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah melalui persetujuan uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan nomor 0191/KEPK/FIKES/XII/2022.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja di SMAN Arjasa di dapatkan hasil pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN Arjasa (n=83).

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	38	47
Perempuan	43	53
Total	83	100

Tabel 1. di atas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 43 orang (53%) sedangkan jumlah responden laki – laki berjumlah 38 (47%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN Arjasa (n=83).

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16 tahun	17	21
17 tahun	41	48
18 tahun	25	31
Total	83	100

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden terbanyak berusia 17 tahun yakni 41 orang (48%) dari total 83 orang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN Arjasa (n=83).

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
SD	13	16
SMP	11	14
SMA	38	47
S1	19	23
Total	83	100

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar (47%) pendidikan orang tua responden di tingkat SMA, (23%) di tingkat S1, (16%) di tingkat SD, dan (14%) di tingkat SMP.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN Arjasa (n=83).

Fungsi Afektif Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	11	13.3
Sedang	50	60.2
Tinggi	22	26.5
Total	83	100

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar (60.2%) responden menyatakan fungsi afektif keluarga dalam kategori sedang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN Arjasa (n=83).

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	42	50.6
Sedang	39	47.0
Berat	2	2.4
Total	83	100

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar (50.6%) responden menyatakan perilaku *bullying* dalam kategori ringan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN Arjasa (n=83).

Fungsi Afektif Keluarga	Perilaku <i>bullying</i>			Total	<i>P value</i>	<i>r</i>
	Ringan	Sedang	Berat			
Rendah	3 27.3%	8 72.7%	0 0.0%	11 100.0%	0,005	- 0,308
Sedang	22 44.0%	27 54.0%	1 2.0%	50 100.0%		
Tinggi	17 77.3%	4 18.2%	1 4.5%	22 100.0%		
Total	42 50.6%	39 47.0%	2 2.4%	83 100.0%		

Pada tabel 6. menunjukkan hasil bahwa, dari total 11 responden yang menyatakan fungsi afektif rendah, 72.7% menyatakan bahwa perilaku *bullying* pada kategori sedang. Dari total 50 responden yang menyatakan fungsi afektif keluarga sedang, 54% menyatakan bahwa perilaku *bullying* pada kategori sedang. Dari total 22 responden yang menyatakan fungsi afektif fungsi afektif tinggi, 77.3% menyatakan bahwa perilaku *bullying* pada kategori ringan.

Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember. Hal ini dipertegas dengan uji statistik menggunakan uji Spearman rho diperoleh *p value* 0,005 dimana $p \text{ value} < \alpha (0,05)$; $r = - 0,308$ yang berarti termasuk hubungan moderat.

Pembahasan

Fungsi Afektif Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, responden siswa-siswi SMAN Arjasa fungsi afektif keluarganya menunjukkan fungsi afektif keluarga rendah sebanyak 11 orang (13,3%), responden fungsi afektif keluarga sedang sebanyak 50 orang (60.2%), sedangkan responden fungsi afektif keluarga tinggi sebanyak 22 orang (26,5%).

Peran fungsi afektif keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter seorang remaja. Umumnya jumlah anggota keluarga yang terdiri 1-2 orang terlalu sedikit dalam menjalin komunikasi secara efektif, dikarenakan yang terlibat dalam anggota terbatas sehingga

komunikasi menjadi jarang, tidak nyaman, dan kurang dekat (Pouwels, 2018). Berbeda halnya dengan jumlah anggota keluarga yang mencapai 3-4 orang, adanya keterlibatan peran antara Ayah, Ibu, Kakak dan juga Adik dapat terjalinnya komunikasi secara efektif, saling membantu antara satu dengan lainnya. Namun jika anggota keluarga >5 pembagian peran tidak teratur, karena terlalu banyak yang ikut andil sehingga membuat antar individu kebingungan dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing (Putri, 2021).

Fungsi afektif merupakan pemberian perlindungan psikologis, penciptaan rasa aman, pengadaan interaksi dan pengenalan identitas individu (Baiden, 2020). Fungsi afektif juga dapat diartikan sebagai suatu persepsi atau cara pandang keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarga. Interaksi di dalam keluarga akan membentuk suatu kepribadian anggota keluarga untuk mengungkapkan permasalahan dan sesuatu yang dialaminya (Evans, 2019; Pappalardo, 2018). Karena pada dasarnya remaja sangat butuh perhatian dari orang tua mereka (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022).

Menurut Friedman dalam Nadirawati (2018) di dalam keluarga harus menerapkan fungsi afektif keluarga, dimana fungsi afektif keluarga ini dibagi menjadi 4 komponen penting yang pertama adalah Saling mengasuh, cinta kasih, saling menerima, saling mendukung sesama anggota keluarga dan mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota keluarga (Pentingnya Peran Keluarga Intitusi Dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa, 2019). Faktor yang kedua adalah saling menghargai, mengakui dan menerima keberadaan dan hak setiap anggota keluarga. Faktor yang ketiga dengan memberikan pembelajaran dan contoh yang baik bagi sesama anggota keluarga (Libing & Kiling, 2021). Faktor yang terakhir adalah ikatan keluarga (Parrinello, 2022).

Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, responden siswa-siswi SMAN Arjasa menunjukkan hasil bahwa responden perilaku bullying ringan sebanyak 42 orang (50,6%), responden perilaku bullying sedang sebanyak 39 orang (47,0%), sedangkan responden perilaku bullying berat sebanyak 2 orang (2,4%).

Masa remaja tengah ialah remaja berusia 15-18 tahun, pada fase ini remaja bertindak sesuai keinginannya sendiri dan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat agresif (Paul, 2023). Sejalan dengan penelitian dari (Sari et al., 2022a) didapatkan hasil bahwa perilaku bullying yang rendah tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga yang baik, kemungkinan juga dipengaruhi oleh usia responden yang sudah mencapai kematangan emosi, dengan responden terbanyak usia 17 tahun sebanyak 38 (42,3%) responden dengan perilaku bullying rendah (Hiitola, 2023).

Pada masa ini juga terjadi proses menuju kematangan emosi melalui proses interaksi dengan lingkungan (Setyowati et al., 2017). Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila sudah memasuki fase remaja pertengahan, dengan mampu mengontrol emosinya saat hadapan orang lain dan menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima oleh orang sekitarnya (Olmo, 2023). Peran orang tua dalam memahami karakter, yang dirasakan remaja, apa yang diinginkan remaja sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja (Nur Rahmawati et al., 2022).

Hasil penelitian menyatakan banyak faktor yang membuat remaja melakukan tindakan bullying (Udin, 2022). Salah satu faktornya adalah keluarga, karena keluarga yang memegang peran utama dalam pembentukan karakter pada remaja. Faktor kedua adalah tipe kepribadian (Ekmekci, 2021). Seorang anak yang memiliki sifat temperamental lebih cenderung melakukan bullying, karena pada hakikatnya sifat temperamental dapat diartikan sebagai sifat kepribadian untuk menentukan respon seseorang terhadap berbagai kejadian yang sedang terjadi. Teman sebaya juga dapat menjadi faktor penyebab perilaku bullying, karena lingkungan teman sebaya juga dapat menimbulkan pikiran iri dan dengki antar sesama teman (Yang, 2018). Faktor perilaku bullying yang terakhir adalah media sosial apabila anak sering menonton televisi yang tidak sesuai dengan usia mereka apabila didalam alur televisi itu mengarah pada hal-hal yang bersifat kekerasan serta kejahatan maka kemungkinan besar dapat juga menjadi gambaran suatu kejahatan yang mereka akan perbuat di kemudian hari (Muhopilah & Tentama, 2019).

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Bullying pada remaja di Sman Arjasa Kabupaten Jember

Berdasarkan uji statistic didapatkan bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember. Hal ini dipertegas dengan uji statistic menggunakan uji Spearman rho diperoleh p value 0,005 dimana p value < a (0,05) yang berarti termasuk hubungan moderat (Qureshi, 2019). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying di SMAN Arjasa Kabupaten Jember dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,308 yang berarti masuk dalam hubungan moderat.

Hasil crosstab menunjukkan hasil bahwa, dari total 11 responden yang menyatakan fungsi afektif rendah, 72.7% menyatakan bahwa perilaku bullying pada kategori sedang. Dari total 50 responden yang menyatakan fungsi afektif keluarga sedang, 54% menyatakan bahwa perilaku bullying pada kategori sedang (Liu, 2020). Dari total 22 responden yang menyatakan fungsi afektif fungsi afektif tinggi, 77.3% menyatakan bahwa perilaku bullying pada kategori ringan.

Sejalan dengan penelitian (Sarita et al., 2021a) didapatkan temuan d alam penelitian ini terdapat sebanyak 60 (38,5%) responden memiliki fungsi afektif yang baik dan perilaku bullying yang rendah artinya semakin baik fungsi afektif keluarga maka semakin rendah perilaku bullying.

Penelitian lain dari (Windarwati et al., 2019a) juga didapatkan hasil nilai korelasi negatif (0.454) yang berarti terdapat korelasi sedang antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying anak di Malang, dimana arah hubungan variabel adalah negatif (Galletta, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi fungsi afektif keluarga, semakin rendah perilaku bullying pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan dan hasil penelitian (Ekayamti & Lukitaningtyas, 2022; Sari et al., 2022b; Sarita et al., 2021a, 2021b; Windarwati et al., 2019b) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa yang labil, masa dimana mereka butuh perhatian, butuh kasih sayang dari orang terdekat yaitu keluarga (Wati & Sumarmi, 2017). Dengan berjalannya fungsi afektif keluarga yang baik akan membentuk perilaku yang baik

pada remaja yang dapat menekan angka terjadinya bullying. Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan moderat antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember (Visty, 2021).

Simpulan

Berdasarkan uji statistic didapatkan bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember. Hal ini dipertegas dengan uji statistic menggunakan uji Spearman rho diperoleh p value 0,005 dimana p value < α (0,05) yang berarti termasuk hubungan moderat. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying di SMAN Arjasa Kabupaten Jember dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,308 yang berarti masuk dalam hubungan moderat. Saran bagi sekolah khususnya BK dapat memberikan materi perilaku bullying pada saat masa orientasi siswa agar bias lebih paham tentang perilaku bullying. Bagi orang tua untuk lebih memperhatikan remaja dan lebih banyak melakukan interaksi dan komunikasi agar bisa memahami apa yang dirasakan dan diinginkan oleh remaja. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan faktor-faktor lain dalam fungsi keluarga dan mengobservasi secara teliti kepada responden saat melakukan penelitian agar data yang diperoleh bersifat obyektif.

Daftar Pustaka

- Almas, I., Khan, Y., Hassan, T., Maqbool, F., Ali, N., & Khalid, T. (2021). Dilemma of Body Image & Bullying: Experience of Teenagers Girls. *Journal of Health and Behavioral Science*, 18(6), 3881–3888. <http://www.webology.org>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsam/article/view/2823>
- Baiden, P. (2020). Investigating the association between bullying victimization and suicidal ideation among adolescents: Evidence from the 2017 Youth Risk Behavior Survey. *Child Abuse and Neglect*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104417>
- Berger, C. (2019). Should I report? The role of general and sexual orientation-specific bullying policies and teacher behavior on adolescents' reporting of victimization experiences. *Journal of School Violence*, 18(1), 107–120. <https://doi.org/10.1080/15388220.2017.1387134>
- Cross, D. (2018). Impact of the Friendly Schools whole-school intervention on transition to secondary school and adolescent bullying behaviour. *European Journal of Education*, 53(4), 495–513. <https://doi.org/10.1111/ejed.12307>
- Ekayamti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64.
- Ekmekci, O. T. (2021). The Buffering Effect of Perceived Organizational Support on the Relationships Among Workload, Work-Family Interference, and Affective Commitment: A Study on Nurses. *Journal of Nursing Research*, 29(2). <https://doi.org/10.1097/JNR.0000000000000419>

- Evans, C. B. R. (2019). Cumulative Bullying Experiences, Adolescent Behavioral and Mental Health, and Academic Achievement: An Integrative Model of Perpetration, Victimization, and Bystander Behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 28(9), 2415–2428. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1078-4>
- Fauzia, T. F. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Kesehatan*, 4–5. <https://doi.org/Retrieved>
- Feijoo, S. (2021). Sex differences in adolescent bullying behaviours. *Psychosocial Intervention*, 30(2), 95–100. <https://doi.org/10.5093/PI2021A1>
- Galletta, M. (2019). The role of collective affective commitment in the relationship between work-family conflict and emotional exhaustion among nurses: A multilevel modeling approach. *BMC Nursing*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0329-z>
- Hiitola, J. (2023). Navigating Affective (In)securities: Forced Migration and Transnational Family Relationships. *IMISCOE Research Series*, 183–200. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24974-7_11
- infoDATIN (pusat data informasi kementerian kesehatan RI kekerasan terhadap anak dan remaja. (2018).
- Košir, K. (2020). Predictors of self-reported and peer-reported victimization and bullying behavior in early adolescents: the role of school, classroom, and individual factors. *European Journal of Psychology of Education*, 35(2), 381–402. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00430-y>
- Libing, V. M., & Kiling, I. Y. (2021). Pengalaman sebagai Korban Bullying dan Persepsi Citra Tubuh di Remaja. *Journal Ilmu Kesehatan Dan Perilaku*, 3(1), 58–68.
- Liu, C. (2020). Investigating the relationship between work-to-family conflict, job burnout, job outcomes, and affective commitment in the construction industry. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165995>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Pipih Muhopilah Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107.
- Nur Rahmawati, N., Setia Adi, G., & Setiyawan. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Desa Jatisobo.
- Olmo, M. M. (2023). AFFECTIVE-SEXUAL EDUCATION AS A CROSSROAD IN THE RELATIONSHIP WITH FAMILY AND SCHOOL. *Cadernos de Pesquisa*, 53. https://doi.org/10.1590/1980531410087_en
- Pappalardo, M. (2018). Protection of the affective relationships of migrants in the European legal system: Between international protection and family reunification. *Studi Emigrazione*, 55(212), 616–632.
- Parrinello, C. (2022). FROM FAMILY LAW TO THE RIGHT TO AFFECTIVE RELATIONSHIPS OF THE CHILD. *Actualidad Juridica Iberoamericana*, 17, 1098–1121.
- Paul, O. (2023). Social and emotional adjustment, post-traumatic stress disorder, and representations of family relationships: The effects of intimate partner violence on

- very young children. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 73(5).
<https://doi.org/10.1016/j.erap.2023.100904>
- Pentingnya Peran Keluarga Intitusi dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa. (2019). Kemenkes.Go.Id
- Pouwels, J. L. (2018). Predicting Adolescents' Bullying Participation from Developmental Trajectories of Social Status and Behavior. *Child Development*, 89(4), 1157–1176.
<https://doi.org/10.1111/cdev.12794>
- Priesman, E. (2018). Bullying Victimization, Binge Drinking, and Marijuana Use among Adolescents: Results from the 2013 National Youth Risk Behavior Survey. *Journal of Psychoactive Drugs*, 50(2), 133–142. <https://doi.org/10.1080/02791072.2017.1371362>
- Pronk, J. (2020). Longitudinal Associations Between Adolescents' Bullying-Related Indirect Defending, Outsider Behavior, and Peer-Group Status. *Journal of Research on Adolescence*, 30, 87–99. <https://doi.org/10.1111/jora.12450>
- Putri, D. (2021). hubungan bullying dengan interaksi sosial anak remaja di SMPN 6 JEMBER. *Hubungan Bullying Dengan Interaksi Sosial Anak Remaja Di SMPN 6 JEMBER*, 2, 154–161.
- Qureshi, H. (2019). When Domains Spill Over: The Relationships of Work–Family Conflict With Indian Police Affective and Continuance Commitment. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(14), 2501–2525.
<https://doi.org/10.1177/0306624X19846347>
- Sari, I. P., Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Unggul, U. E. (2022a). Keterkaitan keberfungsian keluarga dan perilaku bullying pada remaja di Jakarta. *JCA of Psychology*, 3(1), 38–46.
- Sari, I. P., Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Unggul, U. E. (2022b). Keterkaitan keberfungsian keluarga dan perilaku bullying pada remaja di Jakarta. *JCA of Psychology*, 3(1), 38–46.
- Sarita, U., Fithria, & Hidayati, H. (2021a). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja. *Jim Fkep*, 5(2), 88–94.
- Sarita, Ula., Fithria, & Hidayati, Husna. (2021b). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku bullying pada remaja. *Jim Fkep*, 5(2), 88–94.
- Setyowati, W. E., Heppy, D., & Setiani, A. R. (2017). Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 174–179.
- Udin, U. (2022). Islamic Work Ethics, Affective Commitment, and Employee's Performance in Family Business: Testing Their Relationships. *SAGE Open*, 12(1).
<https://doi.org/10.1177/21582440221085263>
- Visty, A. S. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
<https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Wati, D. K., & Sumarmi, S. (2017). Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan Gemuk Dan Tidak Gemuk: Studi Cross Sectional Body Image Among Overweight and Non overweight. Adolescent Girls: A Cross Sectional Study. 044, 398–405.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.398-405>

-
- Windarwati, H. D., Olivia, S., Hidayah, R., & Nova, R. (2019a). Fungsi Afektif Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. *Konas Jiwa XVI Lampung*, 4(1), 287–290.
- Windarwati, H. D., Olivia, S., Hidayah, R., & Nova, R. (2019b). Fungsi Afektif Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. *Konas Jiwa XVI Lampung*, 4(1), 287–290.
- Xiao, Y. (2021). Childhood maltreatment with school bullying behaviors in Chinese adolescents: A cross-sectional study. *Journal of Affective Disorders*, 281, 941–948. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.11.022>
- Yang, J. (2018). The role of affective commitment and political skill in the work interfering with family (WIF) conflict–voluntary turnover relationship. *International Journal of Human Resource Management*, 29(3), 595–613. <https://doi.org/10.1080/09585192.2016.1172656>